

**MAJAS NOVEL TRILOGI *RONGGENG DUKUH PARUK KARYA*  
AHMAD TOHARI: KAJIAN STILISTIKA DAN IMPLEMENTASINYA  
SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA**

**JURNAL PUBLIKASI**

Diajukan kepada  
Program Studi Pengkajian Bahasa  
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Ilmu Pengajaran Bahasa Indonesia



Oleh:

**ENDAH SRI NURYATI**  
**NIM: S 200080004**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2013**

**JURNAL PUBLIKASI BERJUDUL**

**MAJAS NOVEL TRILOGI *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA  
AHMAD TOHARI: KAJIAN STILISTIKA DAN IMPLEMENTASINYA  
SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

**ENDAH SRI NURYATI**  
**NIM: S 200080004**

Telah disetujui dan disahkan oleh Pembimbing  
pada tanggal 13 Desember 2013

Pembimbing I



**Dr. Ali Imron A. M., M.Hum**

Pembimbing II



**Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum**

**Endah Sri Nuryati (S200080004), SMAN 1 Surakarta, 0817443453**

**endah\_srinuryati@yahoo.co.id**

**Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M.,M.Hum.**

**Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta**

#### ABSTRACT

Endah Sri Nuryati. "The Figure of Speech in *Trylogy Novel of Ronggeng Dukuh Paruk* by Ahmad Tohari: Stylistics Study and Its Implementation as Teaching Material in Bahasa Indonesia Lesson in Senior High School." Thesis. The Magister of Linguistic Studt. University of Muhammadiyah Surakarta. 2013.

The research has two objectives. First, to describe the usage of figure of speech in the trylogy novel of RDP with stylistics stude. Second, to explain the most and the least dominant figure of speech used in the novel and the reasons given by Ahmad Tohari. Third, to describe the figure of speech in RDP using the stylistics study as the teaching material of Bahasa Indonesia in senior high school.

The type of the research is descriptive qualitative. The object of the study is the usage of figure of speech and the meaning in trylogy novel RDP. The data in the research is in the form of words dealing with the usage of figure of speech by Ahmad Tohari. The source of data in the research is the trylogy novel *Ronggeng Dukuh Paruk* by Ahmad Tohari published by PT Gramedia Pustaka. The novel has 408 pages as the fifth edition in the year of 2009; and also the articles from the internet. The technique of collecting the data is the lybrary technique to find the figure of speech in the novel. The technique of data analysis used in the research is the method of equal-intralingual with the technique of comparing and relating to equalize the main thing. The meaning of the figure of speech is learned using the semiotics reading.

The result of the analysis and the discussion shows that there are nine figures of speech. They are personification, metaphor, hyperbolic, repetition, synecdote, metonymy, simile, sarcasm and litotes. The reaches 12 data from 75 data. The least one is sarcasm is it 4 data. Implementation of figures of teaching can be found in SKKD. Grade XI semester 1 SK.7 understanding various of tales, Indonesian novels. Translation novels. Grade XII semester 1 SK.5 is about understanding reading novels. KD. 5.2 is explaining intrinsie of reading piece of novels.

Key word : figure of speech, *Trilogy Novel Ronggeng Dukuh Paruk*, stlistics

## ABSTRAK

Endah Sri Nuryati. “Majas Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA.” Tesis Magister Pengkajian Bahasa. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013.

Penelitian ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, memaparkan pemanfaatan majas dalam novel trilogi *RDP* dengan kajian stilistika. *Kedua*, menjelaskan pemakaian majas yang paling dominan dan yang paling sedikit serta alasan Tohari. *Ketiga* mendeskripsikan majas dalam novel trilogi *RDP* Tohari dengan kajian stilistika sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitiannya berupa pemanfaatan majas beserta maknanya dalam novel trilogi *RDP*. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang merupakan pemanfaatan majas yang digunakan oleh Ahmad Tohari. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka dengan tebal halaman 408 halaman yang merupakan cetakan kelima pada tahun 2009 dan artikel-artikel dari internet. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka untuk menemukan majas dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Teknik analisis data menerapkan metode *padan intralingual* dengan teknik *hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP)*. Penelusuran makna majas dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* digunakan metode pembacaan semiotik.

Hasil analisis dan pembahasan ditemukan sembilan majas yaitu personifikasi, metafora, hiperbola, repetisi, sinekdoke, metonimia, simile, sarkasme, dan litotes. Majas personifikasi menduduki posisi yang paling dominan yakni mencapai 12 data dari 75 data. Majas sarkasme menduduki jumlah pemanfaatan paling sedikit yakni 4 data. Implementasi majas sebagai bahan ajar ditemukan pada SKKD kelas xi semester 1 SK 7 Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia /novel terjemahan, KD. 7.2. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ novel terjemahan. Kelas XII, semester I SK.5. Memahami pembacaan novel KD: 5.2. Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.

**Kata kunci:** *majas, novel trilogi Ronggeng Dukuh Paruk, stilistika*

## PENDAHULUAN

Damono (1979:1) mengemukakan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari lahirnya kreativitas imajinatif seorang pengarang dalam merenung, mengukir, mewarnai dan mengolah serta menghadirkan gagasan yang ada dalam pikiran sastrawan.

Penelitian ini mengkaji majas dalam novel yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dengan berpedoman pada stilistika sebagaiancangannya. Penulis memilih novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (selanjutnya disebut *RDP*) sebagai objek penelitian karena dilandasi beberapa alasan. Masyarakat luas pecinta sastra khususnya menilai bahwa *RDP* merupakan salah satu novel Indonesia mutakhir yang memiliki keunikan dan kekhasan baik dari segi ekspresi maupun segi kekayaan makna.

Novel *RDP* dikagumi banyak kritikus sastra, pengamat sastra dan banyak mengundang perhatian para penikmat sastra. Mereka menilai novel tersebut memiliki nilai lebih karena keberhasilannya mengungkap fenomena-fenomena alam pedesaan dan sosial budaya yang khas terutama dalam sistem sosial politik di Indonesia pada dekade 1960-an. Budaya lokal kedaerahan yang ditampilkan melalui dunia ronggeng sebagai kesenian tradisional. Ditinjau dari tematik novel *RDP* mengungkap keberadaan masyarakat desa yang lugu, bahkan cenderung terbelakang, kemiskinan yang ekstrim, tradisi seni ronggeng dan dampak modernisasi dengan latar peristiwa saat pra dan pasca gerakan 30 September 1965.

*RDP* memiliki daya tarik tersendiri, bentuk ekspresinya segar, orisinal dan teknik pengisahan yang lancar, unik serta menarik sehingga banyak mengundang perhatian para pengamat sastra dunia, terbukti dengan diterjemahkannya ke dalam beberapa bahasa asing di antaranya Jerman, Belanda, Inggris, Cina dan Jepang serta diterjemahkan juga ke dalam bahasa Jawa ( Tohari, 2009:1 ).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada 3 permasalahan yang perlu dibahas dan dicari jawabannya.

1. Bagaimanakah penggunaan majas yang dipakai sebagai sarana ekspresi dalam mendukung makna pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?
2. Majas apa yang paling dominan dan yang paling sedikit digunakan oleh Ahmad Tohari dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ?
3. Bagaimana Implementasi majas dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia?

Bedasarkan rumusan masalah tersebut, ada 3 tujuan penelitian yang ingin dicapai.

1. Menyebutkan dan mendeskripsikan pemanfaatan majas dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari beserta maknanya.
2. Menyebutkan dan menjelaskan majas yang dominan serta yang paling sedikit dipakai oleh Ahmad Tohari dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.
3. Mendeskripsikan implementasi majas dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai bahan ajar di SMA.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menfokuskan hanya pada novel trilogi *RDP*. Berdasarkan sifatnya yang khas, unik dan otonom, penelitian ini termasuk penelitian dalam lingkup yang sempit sifatnya atau kasuistis. Karena itu, penelitian ini dapat disebut studi kasus tunggal yakni stilistika *RDP* karya Ahmad Tohari. Dasar alasannya agar penelitian ini dapat menfokuskan pada kasus yang terbatas yakni stilistika *RDP* sehingga dapat disajikan analisis secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada Jadi, pemberian yang deskriptif itu tidak

mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya atau penciptanya (Sudaryanto, 2001:62).

Penelitian majas ini menggunakan strategi berpikir hermeneutik yang bersifat lentur dan terbuka, penelitian ini menekankan analisisnya secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai pembuktian, melainkan sebagai modal dasar untuk memahami fakta-fakta (Sutopo, 2006:47).

Strategi penelitian ini termasuk penelitian studi kasus terpancang (*embedded research and Case Study*), mengingat Variabel yang menjadi fokus utamanya majas dalam *RDP*, sudah ditentukan sebelum peneliti memasuki lapangan studinya. Yin (dalam Al- Ma'ruf 2010:84) menyatakan bahwa desain terpancang merupakan suatu perangkat penting guna mencapai suatu penemuan (*inquiry*) studi kasus.

Penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi, yakni *triangulasi data* dan *triangulasi teori*. Triangulasi data menurut Patton (dalam Sutopo,2006:79) sering disebut dengan triangulasi sumber data. Cara ini mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan menggunakan ragam sumber yang tersedia sebab data yang sama atau sejenis akan lebih mantab kebenarannya jika digali dari beberapa sumber yang berbeda. Dalam triangulasi data, digunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Data yang diperoleh pada sumber data yang satu diperiksa ulang pada sumber data yang lain.

Teknik triangulasi teori dilakukan ketika proses analisis data yang sama berlangsung kemudian digunakan teori yang relevan. Data yang dianalisis dengan teori tertentu (misalnya teori semiotik) sehingga ditemukan simpulan yang tepat.

Teknik analisis data menggunakan metode *Padan Intralingual*, menurut Mahsun (2011:118) adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual baik yang terdapat pada satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda.

Teknik dasar penelitian menggunakan teknik hubung banding yang bersifat lingual, sedangkan teknik lanjutan menerapkan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Menurut Mahsun, (2011:119) teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) adalah teknik yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari perbedaan dan penyamaan yang dilakukan menerapkan teknik HBS (teknik hubung banding menyamakan) dan HBB (teknik hubung banding membedakan), karena tujuan akhir dari banding menyamakan atau membedakan tersebut adalah menemukan kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan itu. Penerapan teknik tersebut dapat ditemukan jenis-jenis majas dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Latar sosiohistoris Tohari beserta kondisi sosial masyarakatnya pada decade 1960-an terlukis dalam cerita *RDP*. Pengalaman traumatik masa lalu, latar kejawaan, dan kesantrian Tohari mendorong lahirnya *RDP*. Al-Ma'ruf (2010:24-25) mengemukakan bahwa lahirnya *RDP* didorong oleh tiga hal utama yaitu kepedulian Tohari terhadap nasib wong cilik (miskin), keprihatinan Tohari terhadap kesenian tradisi ronggeng, dan panggilan hati nurani sebagai sastrawan "santri".

### **Kajian Majas dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk***

Penelitian ini terfokus pada pemanfaatan majas dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. Berdasarkan teknik analisis dokumen data ditemukan sebanyak 75 data, berupa kalimat-kalimat yang mengandung majas tersebut sejumlah 9 jenis majas diantaranya simile, personifikasi, metafora, hiperbola, metonimia, sinekdoke, sarkasme, litotes, dan repetisi. Analisis Majas dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* beserta maknanya.



## **Majas Personifikasi**

Personifikasi adalah majas kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Dalam RDP ditemukan 12 data.

- (1) Dukuh Paruk masih diam membisu meskipun beberapa jenis satwanya sudah terjaga (hlm. 111)
- (2) Tetes-tetes embun jatuh menimbulkan suara desahan desahan musik yang serempak (hlm. 111)
- (3) Dalam kerimbunan daun-daunnya sedang dipagelarkan merdunya harmoni alam yang melantumkan kesyahduan (hlm. 111)

Tohari melukiskan proses datangnya pagi hari menjelang cahaya matahari terbit dari timur di Dukuh Paruk. Penggambaran data (1) majas personifikasi terlihat pada "Dukuh Paruk masih diam membisu" Dukuh Paruk dilukiskan pada suasana pagi, masih sepi, belum ada aktifitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dukuh paruk masih tertidur pulas.

Pelukisan indah terbaca pada data (2), majas personifikasi terlihat pada "tetes embun menimbulkan suara desahan-desahan musik serempak" suasana pagi tampak di segala pepohonan terdapat embun yang secara bergantian menetes, dengan demikian menimbulkan suara-suara bagai musik yang serempak. Tohari menggambarkan kehidupan Dukuh Paruk yang masih alami sama sekali belum tersentuh teknologi modern, setiap pagi hanya dihiasi, dihibur oleh suara musik dari tetes-tetes embun yang berjatuhan dari atas pohon.

Pelukisan majas personifikasi terlihat pada data (3), "sedang dipagelarkan merdunya harmoni alam". Tohari melukiskan sebuah pohon dengan daunnya yang tampak subur, rimbun, segar sehingga terlihat indah dan asri serta selaras dengan alam. Sehingga membentuk majas personifikasi yang indah, dan tercipta suatu kesan yang tidak bosan untuk dibaca.

## **b. Majas Metafora**

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Dalam *RDP* ditemukan 11

penggunaan majas metafora. Perhatikan data penggunaan majas metafora berikut.

- (1) Di Pelataran yang membantu di bawah pohon nangka. Ketika angin tenggara bertiup dingin menyapu harum bunga kopi yang selalu mekar di musim kemarau. ( hlm. 13)
- (2) Mereka pantas berkejaran, bermain dan bertembang. Mereka sebaiknya tahu masa kanak-kanak adalah surga yang hanya sekali datang. ( hlm. 14)
- (3) Wirsiter bersama istrinya pergi ke sana kemari menjajakan musik yang memanjakan rasa, yang sendu, dan yang melankolik. Musiknya tidak membuat orang bangkit berjoget, melainkan membuat pendengarnya mengangguk angguk menatap ke dalam diri atau terbang mengapung bersama khayalan sentimental. (hlm. 130)

Pelukisan metafora yang indah terlihat pada data (1), Tohari menempatkan bentuk metaforis begitu menarik dan mengesankan. Pelukisan metaforis terbaca pada keadaan Dukuh Paruk yang masih lugu, asri belum tersentuh tangan tangan teknologi modern. Angin malam yang bertiup pada musim kemarau di lukiskan oleh Tohari terasa dingin seolah olah menyapu bunga kopi yang selalu mekar pada musim kemarau.

Metaforis yang indah juga terdapat pada data (2), Tohari melukiskan dunia anak-anak yang penuh dengan kegembiraan, keriangannya di sebuah pedesaan yang masih lugu dan terbelakang, dunia anak-anak yang serba gembira, polos serta bebas bermain, belum memiliki tanggung jawab keluarga dan beban kehidupan. Pelukisan cerita ini pun dilatarbelakangi dari kehidupan Tohari pada masa anak-anak. Tohari mengibaratkan dunia anak-anak itu sebagai surga yang hanya sekali datang.

Tohari memanfaatkan metaforis pada data (3) musik tradisional siter yang kini sudah langka dalam masyarakat, yang dimainkan oleh sepasang suami-istri, Wirsiter dan Ciplak. Tohari menempatkan musik yang memanjakan rasa, membuat pendengarnya masuk ke alam khayalan sentimental. Di sinilah Tohari membuat pesan tersirat bahwa musik siter adalah budaya kuno yang harus dilestarikan jangan sampai dilupakan.

### **Majas Metonimia**

Majas metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang atau hal sebagai penggantinya, kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya (Tarigan, 2000:139).

Majas Metonimia ditemukan pada *RDP* sebanyak 9. Pelukisan majas metonimia ini telah diramu, diolah dan disajikan sehingga terasa sangat indah untuk dibaca, dipahami dan dirasakan.

- (1) Pelita kecil dalam kamar itu melengkapi citra punahnya kemanusiaan pada diri bekas mahkota Dukuh Paruk itu (hlm. 395)
- (2) Di sana di dalam kurung klambu yang tampak dari tempatku berdiri, akan terjadi pemusnahan mustika yang selama ini amat kuhargai (hlm. 53)

Kata “Citra” pada data (1), adalah gambaran kepribadian dari seorang ronggeng yaitu tokoh srintil, citra tersebut telah hilang karena suatu deraan, cobaan hingga muncullah kegoncangan jiwa pada srintil yang semula mendapat sebutan seorang mahkota Dukuh Paruk. Demikian pula data (2), majas metonimia terletak pada kata “mustika” yang artinya sebuah keperawanan seorang gadis.

- (3) Marsusi bersedia memberi sebuah vespa bila sampean mau (hlm. 288)

Pelukisan majas ditemukan pada data (3), majas metonimia terdapat pada kata “Si Rahang Persegi” merupakan sebutan Pak Blengur, dia seorang kontraktor yang kaya raya dan akan memberi Bajus Proyek Pekerjaan Bangunan.

### **Majas Simile/Persamaan**

Majas simile merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit, pada hakikatnya membandingkan dua hal yang berlainan dengan sengaja

dianggap sama, ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (Mulyono, 2001:75). Hasil analisis majas simile dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terdapat 9 data majas simile, yaitu sebagai berikut.

- (1) Emak sudah mati, ketika hidup ia secantik Srintil, tampilan emak **bagai** citra perempuan sejati (hlm. 33)

Data (1) di atas, merupakan pernyataan yang termasuk majas simile, terlihat pada ungkapan tokoh Rasus yang menemukan kemiripan dalam diri Srintil kekasihnya dengan figur ibu kandungnya yang sudah meninggal yakni emak. Hal ini dapat terbaca pada “Penampilan Srintil membantu mewujudkan angan-anganku tentang pribadi perempuan yang telah melahirkanku”. Bahkan bentuk lahirnya sekalipun”.

Sebuah perbandingan antara Srintil dengan Emak yang dihubungkan dengan kata “bagai”. Kemiripan lahir yang terlihat di antaranya Emak mempunyai senyum yang bagus seperti Srintil, suaranya lembut, sejuk, suara perempuan sejati. Persamaan antara Srintil dengan tokoh Emak itu dibangun sendiri oleh tokoh Rasus. Sedikit demi sedikit, lama-lama hal yang direkam sendiri itu dijadikan kepastian dalam hidup Rasus. Menurut bentuknya majas simile di atas menggunakan persamaan tertutup karena dalam ungkapan tersebut mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu, yakni “*citra perempuan sejati*”.

Tujuan Tohari menampilkan kalimat bermajas simile di atas tersirat makna, untuk mengingatkan kepada pembaca agar tidak melupakan seorang ibu kandung yang telah melahirkan kita walaupun beliau sudah meninggal dunia. Tujuan lain agar pembaca dapat belajar menghargai dan tidak melupakan pada orang yang sudah berjasa dengan kita.

Pada bagian lain, Tohari menggambarkan suasana alam Dukuh Paruk saat malam hari. Tohari mendeskripsikannya dengan teliti dan apik. Data berikut adalah contohnya

- (2) Malam hari berlatar langit kemarau, langit **seperti** akan menelan segalanya kecuali apa-apa yang bercahaya (hlm. 312)

Penggambaran majas simile juga tergambar pada data (2) di atas. Majas Simile terlihat pada perbandingan antara sinar terang yang tampak pada malam hari dengan gelapnya malam kelam di Dukuh Paruk. Pemahaman lebih mendalam terbaca pada rincian ungkapan selanjutnya “Bintang berkelip-kelip, seakan selalu berusaha membebaskan diri dari cengkeraman gelap. Hanya bulan kecil yang tampak tenang mengambang. Bulan yang makin anggun dan berseri karena kelam tak mampu mendaulatnya”.

Tujuan Tohari menggunakan kalimat bermajas ini ingin memberi gambaran kepada pembaca tentang keadaan dan suasana Dukuh Paruk yang dulu pernah menjadi sejarah masa kecilnya. Dukuh Paruk di malam yang gelap hanya hanya sinar bintang yang berkedip. Tohari dengan kental menggambarkan sebuah desa yang sunyi, sepi serta belum ada penerangan serta sarana teknologi modern.

(3) Srintil merasa dirinya adalah aib kehidupan, dia harus mewujud di sana *bagai* tinja yang harus ada di dalam usus manusia (hlm. 272)

Tohari memanfaatkan majas simile terbaca pada data (3). Tersirat sebuah tujuan untuk melukiskan keadaan Srintil yang sedang krisis kepercayaan diri karena Srintil merasa dirinya adalah aib kehidupan. Majas Simile terlihat pada perbandingan antara kehidupan di masyarakat yang bebas, penuh perhatian dan dihormati serta disanjung-sanjung dengan kehidupan Srintil yang sekarang sebagai seorang yang hidup dalam tahanan yang selalu terkurung, terkekang, menderita dan terhina.

Tohari menggunakan istilah “*aib kehidupan*” maksudnya bahwa seseorang yang terhina dan seakan tidak berguna lagi serta seseorang yang kehilangan segalanya dalam kehidupan. Tohari membandingkannya pula dengan “*tinja*” yang harus ada di dalam usus manusia” bermakna seorang tahanan yang hidupnya selalu terkurung, terkekang serta terhina bahkan terbuang dari masyarakat.

Pada halaman lain Tohari memanfaatkan majas simile untuk membandingkan tokoh Rasmus, laki-laki idaman Srintil dengan “kijang”. Berikut kutipan majas simile tersebut.

Melalui majas simile tersebut menggambarkan keadaan psikis Santayib yang emosi marah sekaligus menyesal karena tempe bongkrek buaatannya sendiri sudah meracuni istri dan orang banyak, sehingga terjelma suasana cerita menjadi lebih hidup, imajinatif, ekspresif, dan mengesankan.

### **Majas Hiperbola**

Majas hiperbola adalah majas yang mengungkapkan sesuatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar besarkan suatu hal. Pada *RDP* ditemukan 9 data pemakaian majas hiperbola. Perhatikan data berikut.

- (1) Ini cukup untuk kukatakan bahwa yang terjadi pada dirinya seribu kali lebih hebat daripada kematian karena kematian itu sendiri adalah anak Kandung kehidupan manusia. (hlm. 386)
- (2) Aku bisa mendengar semua bisik hati yang paling lirih sekalipun ( hlm. 394)
- (3) Aku dapat melihat mutiara- mutiara jiwa dalam lubuk yang paling pingit (hlm. 394)
- (4) Kedua unggas kecil itu telah melayang beratus - ratus bahkan beribu- ribu kilometer mencari genangan air (hlm. 9)
- (4) Dalam pemukiman yang sempit, hitam, gelap, gulita, pekat, terpencil itu lengang sekali, amat sangat lengang (hlm. 21)
- (5) Aku membiarkan Dukuh Paruk tetap cabul, kere, bodoh, dungu dan sumpah serapah (hlm. 391)

Majas hiperbola yang terlihat pada data (1), (2) dan (3) gagasan yang dikemukakan menjadi lebih intens dan menarik perhatian pembaca sehingga dapat mencapai efek estetik. Bentuk seribu kali lebih hebat daripada kematian pada data (4) merupakan ungkapan hiperbola. Demikian hiperbola terlihat pada kalimat data (5) dan (6). Pembaca terkesan sesuatu yang lebih mendalam dari ungkapan ungkapan hiperbola tersebut.

Tohari begitu cermat dalam menerapkan majas hiperbola pada data (7), (8) dan (9) ungkapan di atas menjadi lebih intens dan menarik perhatian pembaca sehingga dapat mencapai efek estetis. Bentuk “*Beratus- ratus bahkan beribu-ribu kilometer*” pada data (35), merupakan ungkapan yang hiperbola. Demikian pula Hiperbola terlihat pada data (5), “*gelap, gulita, pekat terpencil itu lengang amat sangat lengang*”. Dalam pikiran pembaca terbayang sesuatu yang lebih mendalam dan mengesankan mengenai deskriptif hiperbola tersebut.

Pemanfaatan majas dengan cermat terlihat pada data (6), majas hiperbola terbaca pada “*Dukuh Paruk tetap cabul, kere, bodoh, dungu dan sumpah serapah*” menimbulkan makna yang berlebihan, lebih mendalam tetapi tetap terkesan menarik.

Tohari juga menempatkan majas hiperbola untuk melukiskan tokoh Srintil, terlihat pada data berikut.

- (7). Srintil meratap, meronta, menangis, melolong lolong di kamarnya yang persis bui (hlm. 402)
- (8). Langit dan matahari menyaksikan luka pada lutut dan mata kaki yang bertambah parah serta darahnya mengalir lebih banyak, menetes netes menggenangi batu batu. (hlm. 304)

Tohari memanfaatkan hiperbola dengan menarik dan indah terlukis pada data (7) dimana Srintil melakukan perbuatan yang berlebihan. Demikian pula hiperbola tersirat pada data (8)...darahnya mengalir lebih banyak, menetes netes menggenangi batu batu. Tampak jelas suatu makna yang berlebihan.

### **Majas Sinekdoke**

Majas sinekdoke adalah majas yang mempergunakan sebagian dari suatu hal yang menyatakan keseluruhan (pars prototo) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totemproparte).

Dalam *RDP* majas Sinekdoke pars prototo ditemukan 9 data diantaranya pada data berikut.

- (1) Celoteh di sudut pasar itu berhenti karena kehabisan bahan (hlm. 126)
- (2) Sampean hanya memikirkan diri sendiri dan tidak mau mengerti urusan perut orang (hlm. 288)
- (3) Dua ekor anak kambing melompat lompat dalam gerakan amat lucu (hlm. 118)

Penggambaran majas pada data (1), majas sinekdoke terdapat pada kata “di sudut pasar” padahal yang dimaksudkan tidak hanya sudut pasar tetapi seluruh wilayah pasar, ungkapan ini termasuk majas sinekdoke totem pro parte. Data (2) letak majas sinekdoke pada kata “perut orang” yang maksud sebenarnya adalah seluruh jiwa raga manusia. Demikian juga data (3) majas sinekdoke terdapat pada kata “dua ekor anak kambing” padahal yang sebenarnya adalah seluruh jiwa raga kambing. Ketiga data di atas menggunakan majas sinekdoke.

#### **Majas pertentangan (litotes )**

Pemanfaatan majas Litotes dalam *RDP* ditemukan 5 data berikut. Litotes adalah majas yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Gorys Keraf, 2008:34)

- (1) Aku sadar betul diriku terlalu kecil bagi alam (hlm. 66)
- (2) Aku terkejut menyadari semua orang di tanah airku yang kecil ini memenuhi segala keinginanku (hlm. 104)
- (3) Kita ini memang buruk rupa tapi punya suami dan anak anak (hlm. 339)

Pelukisan majas pada data (1), Litotes terdapat pada kata diriku terlalu kecil. Ditemukan ungkapan majas pada data (2), Litotes muncul dalam kata tanah airku yang kecil ini. Pada data (3), ditemukan Litotes pada kata buruk rupa .



### **Majas Penegasan ( repetisi )**

Repetisi adalah majas yang mengandung pengulangan berkali-kali kata atau kelompok kata yang sama. Ducrot and Todorov (Guntur Tarigan, 2000:152)

Majas repetisi dimanfaatkan Tohari dengan tepat dan cermat dalam *RDP* dapat terbaca 7 data berikut.

- (1) Mereka hanya ingin melihat Srintil kembali menari, menari dan menari (hlm. 140)
- (2) Srintil sedang berada dalam haribaan Dukuh Paruk yang tengah tidur lelap selelap lelapnya, merenung dan terus merenung (hlm. 156)
- (3) Yang kelihatan adalah perempuan perempuan pekerja, perempuan perempuan bergiwang serta perempuan perempuan berkaleng besar (hlm. 235)

Pada data (1), majas repetisi ditemukan pada kata kembali menari dan menari, kemudian data (2) majas repetisi terlihat pada kata tidur lelap selelap lelapnya, merenung dan terus merenung. Data (3) repetisi tergambar pada kata perempuan perempuan pekerja, perempuan perempuan bergiwang serta perempuan perempuan berkaleng besar tersebut dimaksudkan untuk penegasan gagasan tertentu. Dengan gaya bahasa repetisi terciptalah makna yang lebih lugas dan intens.

### **Majas Sindiran (sarkasme)**

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Dalam *RDP* majas sarkasme ditemukan 4 data di bawah ini.

- (1) Dower merasa berat dan mengutuk Kartareja dengan sengit “Si tua bangsa ini sungguh sungguh tengik !” (hlm. 71)
- (2) Kertareja memang bajingan. Bajul buntung, “jawabku, mengumpat dukun ronggeng itu. (hlm. 49)
- (3) Kalian mau mampus mampuslah tapi jangan katakan tempeku mengandung racun (hlm. 28)

Pelukisan majas pada data (1), majas sarkasme ada pada kata “si tua bangka sungguh tengik”, data (2) “bajingan. Bajul buntung”, data (3) “mampus mampuslah”

Frekuensi pemakaian majas dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari.

**Frekuensi pemakaian majas dalam *RDP* Karya Ahmad Tohari.**

No	Majas	Frekuensi Penggunaan Data
1	Personifikasi	12
2	Metafora	11
3	Hiperbola	9
4	Repetisi	7
5	Sinekdoke	9
6	Metonimia	9
7	Simile	9
8	Sarkasme	4
9	Litotes	5
		$\Sigma = 75$

Terlihat pada tabel di atas, bahwa penggunaan majas personifikasi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari lebih dominan. Dari 75 data : majas personifikasi sebanyak 12 data; metafora sebanyak 11 data; hiperbola sebanyak 9 data; repetisi sebanyak 7 data; sinekdoke sebanyak 9 data; metonimia sebanyak 9 data; simile sebanyak 9 data; sarkasme sebanyak 4 data; litotes sebanyak 5 data. Pemanfaatan majas yang paling menonjol adalah personifikasi dan jumlah data paling sedikit adalah majas sarkasme

Tujuan Tohari memakai majas personifikasi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yaitu menghasilkan imajinasi tambahan sehingga hal-hal yang

abstrak menjadi kongkret dan menjadi dapat dinikmati pembaca. Hal ini selaras dengan kajian teori bahwa majas personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

### **Implementasi majas dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai Bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.**

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam (BSNP, 2006:261) meliputi; (a) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (b) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, (c) memahami bahasa Indonesia dan memanfaatkannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (d) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (e) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (f) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Menurut Djojoseuroto (2006:135) sastra dalam pembelajaran terpadu juga dapat memperkenalkan budaya nusantara maupun mancanegara, mempertajam imajinasi, mengembangkan cipta, rasa dan karsa, memperluas wawasan kehidupan, maupun pengetahuan-pengetahuan lain. Senada dengan pernyataan tersebut Rahmanto (1992:16) menyatakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh dengan empat cakupan manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak.

### **Silabus dan SK-KD**

**Berikut sajian SK dan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.**

SKKD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Kelas XI dan XII Semester I

MATA PELAJARAN : **BAHASA INDONESIA**

KELAS/ SEMESTER : **XI/ I**

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<b>Mendengarkan</b>	
1. Memahami berbagai informasi dari sambutan/khotbah dan wawancara.	1.1 Menemukan pokok-pokok isi sambutan/khotbah yang didengar
	1.2 Merangkum isi pembicaraan dalam wawancara
<b>Berbicara</b>	
2. Mengungkapkan secara lisan informasi hasil membaca dan wawancara	2.1 Menjelaskan secara lisan uraian topik tertentu dari hasil membaca (artikel atau buku)
	2.2 Menjelaskan hasil wawancara tentang tanggapan narasumber terhadap topik tertentu
<b>Membaca</b>	
3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring	3.1 Menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif
	3.2 Membacakan berita dengan intonasi, lafal, dan sikap membaca yang baik
<b>Menulis</b>	
4. Mengungkapkan informasi dalam bentuk proposal. Surat dagang, karangan ilmiah	4.1 Menulis proposal untuk berbagai keperluan
	4.2 Menulis surat dagang dan surat kuasa
	4.3 Melengkapi karya tulis dengan daftar pustaka dan catatan kaki
<b>Mendengarkan</b>	
5. Memahami Pementasan Drama	5.1 Mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama
	5.2 Menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan
<b>Berbicara</b>	

6. Memerankan tokoh dalam pementasan drama	6.1 Menyampaikan dialog disertai gerak-gerak dan mimik, sesuai dengan watak tokoh
	6.2 Mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis dan atau antagonis
<b>Membaca</b>	
7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan	7.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat
	7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan
<b>Menulis</b>	
8. Mengungkapkan informasi melalui penulisan resensi	8.1 Mengungkapkan prinsip-prinsip penulisan resensi
	8.2 Mengaplikasikan prinsip-prinsip penulisan resensi
<b>Mendengarkan</b>	
9. Memahami pendapat dan informasi dari berbagai sumber dalam diskusi/seminar	9.1 Merangkum isi pembicaraan dalam suatu diskusi atau seminar
	9.2 Mengomentari pendapat seseorang dalam suatu diskusi atau seminar
<b>Berbicara</b>	
10. Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar	10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar
	10.2 Mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian
<b>Membaca</b>	
11. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif	11.1 Mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kata per menit
	11.2 Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif
<b>Menulis</b>	
12. Mengungkapkan informasi dalam ringkasan/rangkuman, notulen rapat, dan karya ilmiah	12.1 Menulis rangkuman/ringkasan isi buku
	12.2 Menulis notulen rapat sesuai dengan pola penulisannya
<b>Mendengarkan</b>	
13. Memahami pembacaan cerpen	13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan
	13.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen

	yang dibacakan
<b>Berbicara</b>	
14. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama	14.1 Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama 14.2 Menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama
<b>Membaca</b>	
15. Memahami buku biografi, novel dan hikayat	15.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh 15.2 Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan dengan hikayat
<b>Menulis</b>	
Memulis naskah drama	16.1 Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama 16.2 Menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama

Majas dalam Novel *RDP* yang digunakan Tohari menjadi salah satu unsur intrinsik sebuah novel yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi bersastra kelas XI semester 1, SK “7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan.” dengan KD “7.2. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan.”

### Simpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian dan pembahasan stilistika *RDP* khususnya penggunaan majas dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, maka simpulannya peneliti paparkan di bawah ini.

1. Pemanfaatan majas pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sebanyak Sembilan jenis majas. Kesembilan jenis majas tersebut yaitu personifikasi, metafora, hiperbola, repetisi, sinekdoke, metonimia, simile, sarkasme, dan litotes. Semua majas tersebut diwarnai, diolah, diramu serta dimanfaatkan secara

cermat oleh Tohari sehingga melahirkan daya tarik tersendiri dan memberi kesan positif yang sangat mendalam bagi pembaca.

2. Majas personifikasi menduduki posisi paling dominan. Frekuensi pemanfaatan personifikasi dalam *RDP* yakni mencapai 12 data dari 75 data keseluruhan. Majas metafora juga ditemukan dalam *RDP* yang menduduki posisi kedua setelah personifikasi yakni berjumlah 12 data. Tohari ternyata masih memanfaatkan majas majas lain diantaranya repetisi dengan jumlah data sebanyak 7 data, disusul majas sinekdoke ditemukan 9 data, metonimia sejumlah 9 data, sarkasme terdapat 4 data kemudian hiperbola 9 data. Majas sarkasme menduduki jumlah frekuensi pemakaian paling sedikit yaitu hanya 4 data.
3. Alasan Tohari menempatkan majas personifikasi menjadi paling dominan, diduga untuk mengungkapkan ekspresi jiwa atau perasaan tertentu, menunjukkan kreativitas seni dalam bentuk bahasa, membangkitkan imajinasi pembaca, memberikan kesan keindahan pada novel, memperjelas makna kata, serta untuk menampilkan variasi dan gaya yang berbeda dengan karangan novel lain.
4. Tohari memanfaatkan majas untuk membangkitkan ekspresi atau gagasan, agar lebih hidup, lebih menarik dan lebih unik. Majas-majas dalam *RDP* juga memberi makna bahwa Tohari menggunakan majas sebagai sarana untuk mengingatkan masyarakat agar hidup semakin berkarakter. Tohari juga mengajak kepada kita untuk mengamalkan ajaran-ajaran Allah, menemukan tanda-tanda keagungan Allah untuk diajak kembali kepada keselarasan tuntunan-tuntunan yang benar.
5. Kriteria bahan ajar yang baik harus memperhatikan latar belakang budaya siswa, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah serta latar belakang sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf. 2010. *Kajian stilistika Perspektif Holistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- BSNP. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta: UNS Press.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Tohari, Ahmad. 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. (Edisi Baru). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.